



Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg

Yanti¹, Aida Hayani²

¹Program Magister Universitas Alma Ata

²Dosen Universitas Alma Ata

Email: 1221500009@almaata.ac.id, aidahayani@almaata.ac.id

Abstract

This study examines early childhood moral education through the story of Prophet Yunus in Surah Al-Anbiya' (21:87-88) and its correlation with Lawrence Kohlberg's theory. The research method employed is library research, aimed at answering research questions through a critical literature review on how early childhood moral education through the story of Prophet Yunus in Surah Al-Anbiya' (21:87-88) correlates with Lawrence Kohlberg's theory. The results indicate the effectiveness of story-based learning in shaping the morals of young children, consistent with Piaget and Bandura's theories. Additionally, there is a correlation between the story of Prophet Yunus reflecting the stages of moral development described by Kohlberg, such as the importance of forming moral foundations early on, stages of moral development, development of moral awareness, and acceptance of Allah's decree. Thus, Islamic religious education in early childhood can help establish strong moral foundations and foster good moral awareness in accordance with moral learning and moral development theories.

Keywords: *Story of Prophet Yunus, Early childhood moral education, Surah Al-Anbiya' (21:87-88), Lawrence Kohlberg's theory*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendidikan moral anak usia dini melalui kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan korelasinya dengan teori Lawrence Kohlberg. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah library research, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui tinjauan literatur yang kritis mengenai bagaimana pendidikan moral anak usia dini melalui kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan jika dikorelasikan dengan teori Lawrence Kohlberg. Hasilnya menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis kisah dalam membentuk moral anak usia dini, sejalan dengan teori Piaget dan Bandura. Selain itu juga terdapat korelasi antara Kisah Nabi Yunus yang mencerminkan tahapan perkembangan moral yang dijelaskan oleh Kohlberg, seperti pentingnya pembentukan dasar moral sejak dini, tahapan-tahapan perkembangan moral, pengembangan kesadaran moral, dan penerimaan terhadap takdir Allah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat membantu membentuk dasar moral yang kuat dan kesadaran moral yang baik sesuai dengan teori-teori pembelajaran moral dan perkembangan moral.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



Kata Kunci: Kisah Nabi Yunus, Pendidikan moral anak usia dini, Surah Al-Anbiya' (21:87-88), Teori Lawrence Kohlberg

A. PENDAHULUAN

Pendidikan moral pada anak usia dini adalah bagian integral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat sejak dini. Anak-anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting di mana mereka mulai membangun pemahaman tentang apa yang benar dan salah. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan moral, sehingga anak-anak dan anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis.¹ Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk pendidikan moral adalah kisah-kisah inspiratif yang terdapat dalam literatur keagamaan, seperti kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dalam Al-Qur'an. Kisah ini memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam kepada anak-anak.

Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an menawarkan banyak pelajaran moral yang relevan, termasuk kesabaran, ketekunan, taat kepada Allah, dan pentingnya memperbaiki perilaku ketika melakukan kesalahan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan moral anak usia dini karena membantu mereka memahami konsep dasar moralitas dalam konteks yang lebih menyentuh hati.²

Teori Lawrence Kohlberg tentang perkembangan moral memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami bagaimana anak-anak memperoleh pemahaman moral. Teori ini mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral yang dipengaruhi oleh pengalaman anak dalam menghadapi konflik moral.³ Dengan menganalisis kisah Nabi Yunus melalui lensa

¹ Eky Prasetya Pertiwi, dan Ianatuz Zahro, (2018), *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, Yogyakarta: Nusamedia, 63

² Umar Said, (2022), *Character Education Kunci Sukses Generasi Tangguh*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 13.

³ Khasanah dkk, (2023), *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 110.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



teori Kohlberg, kita dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral dalam kisah tersebut dapat membentuk pemahaman moral anak usia dini.

Korelasi antara kisah Nabi Yunus dan teori Lawrence Kohlberg menjadi penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan moral anak usia dini. Dengan memahami tahap-tahap perkembangan moral dalam teori Kohlberg, pendidik dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman moral anak-anak. Hal ini membantu mereka menyesuaikan metode pengajaran dan pembelajaran agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang diambil dari kisah Nabi Yunus.

Selain itu, kisah Nabi Yunus juga menunjukkan kepada anak-anak pentingnya mengatasi kesulitan, memperbaiki kesalahan, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Ini sesuai dengan konsep konflik kognitif dalam teori Kohlberg, di mana anak-anak diajak untuk merenungkan dan memperluas pemahaman moral mereka melalui pengalaman dan refleksi.

Dalam dunia yang semakin kompleks ini, pendidikan moral menjadi semakin penting bagi anak-anak usia dini sebagai landasan untuk perilaku dan pengambilan keputusan di masa depan.⁴ Kisah-kisah agama seperti kisah Nabi Yunus dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada anak-anak. Dan dengan memahami korelasi antara kisah-kisah tersebut dengan teori-teori perkembangan moral, pendidikan moral anak usia dini dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat saat ini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sipenelitian ini juga dapat membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut tentang penggunaan narasi agama dalam konteks pendidikan moral anak usia dini, serta memperluas pemahaman kita tentang potensi cerita agama dalam pembentukan karakter manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis yang signifikan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang

⁴ Munirah, (2023), *Model Pendidikan Etika Pada Usia Dini*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 127.



besar dalam upaya membangun generasi muda yang bertanggung jawab, beretika, dan bermoral dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah library research, suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari karya tulis ilmiah serta sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan objek penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengatasi suatu masalah atau menjawab pertanyaan penelitian dengan melakukan tinjauan kritis dan mendalam terhadap literatur yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengetahuan yang telah dikontribusikan oleh para akademisi dan praktisi dalam bidang terkait.⁵ Library research juga memainkan peran penting sebagai tahap awal dalam perumusan kerangka penelitian. Melalui eksplorasi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi gap pengetahuan yang belum terisi atau area yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap kajian teori yang relevan dan untuk mengasah metodologi yang akan digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kisah

Teori psikologi perkembangan anak oleh Jean Piaget menyoroti bahwa proses belajar anak-anak terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Piaget mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan kognitif yang ditemui anak-anak sepanjang rentang kehidupan mereka, di mana mereka membangun kapasitas untuk memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih kompleks. Baginya, pola pikir anak-anak

⁵ Mestika Zed, (2018), *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1.



tidak hanya berbeda karena kurangnya kedewasaan dibandingkan orang dewasa atau kekurangan pengetahuan, tetapi juga bermakna secara kualitatif.⁶

Salah satu aspek kunci dari teori Piaget adalah fokusnya pada pemanfaatan pengalaman konkret sebagai fondasi utama untuk pembelajaran anak-anak usia dini. Artinya, anak-anak belajar secara efisien melalui interaksi langsung dengan objek-objek fisik, situasi nyata, dan kegiatan fisik yang konkret. Piaget meyakini bahwa cara terbaik untuk memahami pola pikir anak-anak adalah dengan memperhatikan mereka dengan seksama saat berinteraksi dengan benda-benda dan mengatasi masalah. Sebagian besar penelitiannya didasarkan pada pengamatannya terhadap perilaku ketiga anaknya sendiri.⁷

Namun, Piaget juga mengakui bahwa ide-ide abstrak, seperti prinsip moral atau etika, mungkin sulit dipahami oleh anak-anak pada tahap awal perkembangan kognitif mereka. Karena itu, dia mengusulkan bahwa cerita atau narasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan ide-ide abstrak tersebut kepada mereka.⁸

Cerita atau narasi memiliki daya tarik untuk membangkitkan imajinasi anak-anak, membawa mereka ke dunia yang berbeda, dan menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai yang penting dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Melalui cerita, anak-anak dapat mengalami situasi yang belum tentu mereka alami secara langsung dalam kehidupan nyata. Ini membantu mereka untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih nyata dan mudah dipahami. Tidak hanya membahas perkembangan moral anak, tetapi juga dapat memperkuat kemampuan anak dalam berkomunikasi, perkembangan kognitif, serta melatih mereka dalam berinteraksi dan kerja sama sosial. Ini secara efektif mengembangkan berbagai aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial, emosional, serta seni dan sastra pada anak.⁹

⁶ Matt Jaarvis, (2021), *Psikologi Perkembangan-Kognitif: Seri Teori Psikologi*, Yogyakarta: Nusamedia, 5.

⁷ Jeffrey S. Nevid dkk, (2021), *Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Yogyakarta: Nusamedia, 58.

⁸ Indrawari dkk, (2023), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Banten: Sada Kurnia Pustaka, 173.

⁹ Rita Kurnia, (2019), *Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish, 1.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



Dengan demikian, penggunaan cerita atau kisah dalam pembelajaran anak usia dini merupakan strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori Piaget, yang mengakui pentingnya pengalaman konkrit sambil memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak yang penting bagi perkembangan kognitif dan moral anak-anak.

Selain pandangan dari Jean Piaget, terdapat juga teori belajar sosial oleh Albert Bandura yang menyoroti pentingnya observasi dan peniruan dalam proses pembelajaran individu. Bandura menekankan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan perilaku orang lain, khususnya mereka yang dianggap sebagai model atau teladan. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki mungkin meniru perilaku agresif dan sikap bermusuhan ayahnya terhadap orang lain. Ketika diperhatikan bersama teman-temannya, anak tersebut mungkin menunjukkan gaya interaksi yang agresif, meniru ciri perilaku ayahnya. Atau, seorang wanita muda mungkin mengadopsi gaya dominan dan sarkastis dari atasan mereka ketika diamati saat berinteraksi dengan bawahan mereka. Para ahli dalam teori belajar sosial percaya bahwa kita memperoleh banyak dari perilaku, pikiran, dan perasaan kita dengan mengamati tingkah laku orang lain, dan observasi ini menjadi bagian penting dari perkembangan kita.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran moral, teori Bandura menegaskan bahwa anak-anak mampu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan perilaku yang diinginkan melalui pengamatan dan peniruan terhadap model-model yang mereka amati. Model-model ini dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, atau bahkan tokoh-tokoh penting dalam budaya mereka. Dengan kata lain, faktor-faktor kognitif/personal, lingkungan, dan perilaku saling mempengaruhi satu sama lain, dan interaksi antara faktor-faktor ini berperan dalam pembelajaran anak.¹¹

¹⁰ John W. Santrock, (2003), *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga,3.

¹¹ Husamah dkk, (2016), *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UMM PRESS, 108.



Kisah-kisah para nabi dan rasul dalam konteks Islam sering kali dianggap sebagai model-model positif bagi anak-anak Muslim. Kisah-kisah ini menggambarkan perilaku yang bermoral, sikap yang baik, dan kepatuhan kepada Allah. Ketika anak-anak belajar atau mendengarkan kisah-kisah ini, mereka dapat mengidentifikasi karakter dan perilaku yang dianggap pantas dan diinginkan dalam agama mereka.

Dengan melihat contoh-contoh positif dari para nabi dan rasul, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang mereka amati dan mencoba meniru perilaku yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Ini memungkinkan kisah-kisah agama untuk berfungsi sebagai model moral yang kuat bagi anak-anak, membantu mereka membentuk kesadaran moral yang kokoh dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

Dengan demikian, teori belajar sosial oleh Albert Bandura menyoroti pentingnya penggunaan model-model positif dalam pembelajaran moral anak-anak, dan kisah-kisah agama, termasuk kisah-kisah para nabi dan rasul, dapat menjadi salah satu sumber yang efektif dalam menyediakan model-model ini.

2. Pembelajaran Moral dari Kisah Nabi Yunus

Mempelajari kisah Nabi Yunus dalam kerangka Surah Al-Anbiya' (21:87-88) merupakan suatu usaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari pesan moral yang tersembunyi dalam cerita tersebut. Kisah Nabi Yunus adalah salah satu cerita yang sarat dengan pelajaran moral dan petunjuk bagi komunitas Muslim.¹²

Dalam Surah Al-Anbiya' (21) ayat 88-87 Allah Swt. berfirman:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا

¹² Habib Syarief Muhammad Alaydrus, (2009), *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentuan Hati dengan Hidup Penuh Berkah*, Bandung: Mizan Pustaka,360.



أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي
المؤمنين ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatkanlah) ketika Nabi Yunus pergi dengan marah. Dia menyangka bahawa Kami tidak akan memperdayakannya (menyeksa), maka dia berseru dalam kegelapan: Tiada Tuhan melainkan Engkau; Maha Suci Engkau, sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.⁸⁷ Maka Kami perkenankan permintaannya dan menyelamatkannya dari pada kesusahan; dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.⁸⁸".

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Yunus yang marah dan meninggalkan kaumnya tanpa izin dari Allah. Dia kemudian dihukum dengan dilemparkan ke dalam laut dan ditelan oleh ikan besar. Dalam kegelapan perut ikan tersebut, Yunus menyadari kesalahannya dan meminta ampun kepada Allah. Allah kemudian mengampuninya, menyelamatkannya dari bahaya, dan mengembalikannya ke daratan. Kisah ini menunjukkan kebesaran dan kemurahan Allah dalam mengampuni hamba-Nya yang bertaubat.

Lihat juga Surah Adz-Dzaariyaat ayat 40.

فَأَخَذْنَاهُ وَجُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ

"Maka Kami siska Dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang Dia melakukan pekerjaan tercela".

Perihal ayat di atas, Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Muliimun, adalah aati bima yulamu 'alaihi (yang datang dalam keadaan tercela, orang yang patut dicela). Maksudnya, ia (Yunus) ditelan dalam perut ikan yang kedatangannya merupakan perbuatan tercela, karena

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



meninggalkan tugas yang telah Allah utus kepadanya, dan meninggalkan kaumnya dengan perasaan marah, lalu keluar pun tanpa izin Tuhannya.¹³

Menurut penafsiran yang disampaikan oleh Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, seorang profesor di Fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah, kisah Nabi Yunus bin Matta dalam Al-Qur'an menceritakan pengutusan beliau oleh Allah kepada kaumnya di kota Nainawa, yang terletak di wilayah Mushil, di utara Baghdad. Nabi Yunus memanggil kaumnya untuk beriman, namun mereka menolak untuk mempercayainya. Akibatnya, ia mengancam mereka dengan azab, dan kemudian ia meninggalkan mereka dengan perasaan marah terhadap kaumnya dan terhadap Tuhan mereka karena ia kehilangan kesabaran. Ironisnya, kaumnya kemudian beriman setelah ia pergi. Yunus mengira bahwa Allah tidak akan menghukumnya atas keputusannya tersebut.¹⁴

Sebelum Nabi Yunus As. meninggalkan kaumnya (kaum Ninawa) beliau pun berkata “Wahai kaum Ninawa, sesungguhnya aku sudah berkali-kali mengingatkan kalian untuk meninggalkan sesembahan kalian yaitu berhala. Jika kalian meninggalkan apa yang kalian sembah saat ini, maka pasti Allah akan menurunkan azab kepada kalian semuanya. Dan ketahuilah oleh kalian semua bahwa azab Allah itu sangatlah pedih”.¹⁵

Ketika Nabi Yunus meninggalkan kaumnya, ia naik ke perahu. Namun, perahu tersebut telah terlalu penuh sehingga penumpangnya takut akan tenggelam. Maka, mereka mengusulkan untuk membuat undian untuk menentukan siapa yang akan dilemparkan ke laut. Pada undian pertama, nama yang terpilih adalah nama Nabi Yunus, yang dikenal meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah. Para penumpang menyadari bahwa Yunus adalah seorang nabi, sehingga mereka enggan melemparkannya ke laut. Oleh karena itu,

¹³ Masduha, (2017), *Al-Alfaazh*, Jakarta: Al-Kautsar, 669.

¹⁴ Amirudin, (2023), *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Budi Utama, 191.

¹⁵ Umi Ainuha, (2018), *Kisah Teladan 25 Nabi & Rasul*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 115.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



undian dilakukan lagi, bahkan hingga undian ketiga, namun tetap saja nama Yunus yang terpilih. Dengan sukarela, Yunus akhirnya melompat ke laut sendiri. Kemudian, ia ditelan oleh seekor ikan paus, yang merupakan utusan Allah SWT. Ikan paus tersebut diperintahkan oleh Allah untuk menelan Nabi Yunus. Namun, Allah memerintahkan agar ikan tersebut tidak mencerna daging Yunus dan tidak merusak tulangnya.¹⁶ Di dalam gelapnya perut ikan paus dan gelapnya lautan, dia berdoa dengan mengakui sikap ketidaksabarannya dan dia bertaubat kepada Allah dan mengesakan-Nya: "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku termasuk orang yang zalim." Maka Kami kabulkan doanya sehingga Kami menyelamatkannya dari masalah besar itu. sebagaimana Kami menyelamatkannya dari kesulitan, demikianlah Kami akan menyelamatkan orang-orang beriman dari kesulitan mereka jika mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan".¹⁷

Berdasarkan kisah Nabi Yunus A.S tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

Pertama-tama kesabaran dan tawakal, dalam kisah Nabi Yunus ketika dia diutus untuk menyampaikan ajaran Allah kepada kaumnya yang kafir. Meskipun menghadapi tantangan dan penolakan yang berat, Nabi Yunus menunjukkan ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam memenuhi tugasnya sebagai utusan Allah. Selain itu Nabi Yunus juga menghadapi situasi sulit ketika dia terlempar ke dalam laut dan ditelan oleh ikan besar. Namun, dia tidak putus asa dan tetap bersabar serta bertawakal kepada Allah. Bagi anak usia dini, pendidikan agama Islam bisa mengajarkan mereka tentang kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta membantu mereka memahami konsep tawakal kepada Allah SWT dalam segala hal yang mereka alami.

Kedua taubat dan meminta ampun, meskipun Nabi Yunus awalnya marah dan meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah, dia segera menyadari kesalahannya dan bertaubat

¹⁶ Aan Wulandari U, (2018), *Kisah Menakjubkan Binatang Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Bentang Belia, 91.

¹⁷ Ibnu Katsir, (2015), *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 378.



kepada Allah. Dia meminta ampun dengan tulus dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Ini mengajarkan kita pentingnya kesediaan untuk mengakui kesalahan kita, bertaubat, dan meminta ampun kepada Allah ketika kita melakukan kesalahan. Anak-anak usia dini dapat belajar tentang pentingnya mengakui kesalahan, bertaubat dengan tulus, dan meminta ampun kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai taubat dan meminta ampun.

Ketiga yakinan pada kekuatan dan kemurahan Allah, meskipun Nabi Yunus berada dalam kegelapan perut ikan yang dalam, dia tidak kehilangan keyakinan pada Allah. Dia yakin bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk menyelamatkannya dan mengembalikannya ke daratan. Ini mengajarkan kita untuk tetap yakin pada kekuasaan dan kemurahan Allah dalam setiap situasi, bahkan saat kita menghadapi kesulitan yang besar. Anak-anak usia dini dapat diajarkan untuk mempercayai Allah SWT dan mengembangkan keyakinan yang kuat pada-Nya melalui pembelajaran agama Islam yang tepat.

Keempat penerimaan atas takdir Allah, Nabi Yunus menerima takdir Allah dengan ikhlas, baik saat dia dilemparkan ke dalam laut maupun ketika dia diselamatkan oleh Allah. Ini mengajarkan kita pentingnya menerima takdir Allah dengan lapang dada, tanpa mengeluh atau merasa putus asa. Anak-anak usia dini dapat diajarkan untuk mempercayai Allah SWT dan mengembangkan keyakinan yang kuat pada-Nya melalui pembelajaran agama Islam yang tepat.

Dengan mengambil contoh dan pelajaran dari kisah Nabi Yunus, pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam secara lebih baik. Hal ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik, tetapi juga membantu mereka dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dengan penuh keyakinan dan keteguhan iman. Dari kisah nabi Yunus pula kita dapat mengambil pembelajaran bahwa Allah selalu memberikan kesempatan untuk bertaubat dan mengampuni dosa-dosa kita jika kita benar-benar bertaubat dengan tulus, selain itu kesimpulan yang dapat diambil adalah jangan mudah menyerah dan religius.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



Selain itu nilai-nilai moral yang dapat diwariskan kepada anak-anak adalah religius, kerja keras, kemandirian, kejujuran, kepedulian dan tanggung jawab.¹⁸

3. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg, seorang profesor di Universitas Harvard dari tahun 1967 hingga akhir 1980-an, dikenal sebagai seorang psikolog perkembangan yang terkenal melalui kontribusinya dalam bidang moralitas. Ia diakui sebagai pelopor dalam mempelajari proses bagaimana individu membuat penilaian moral mengenai situasi yang penuh dengan konflik. Salah satu karya terkenalnya adalah Teori Perkembangan Moral, sebuah kerangka konseptual yang menguraikan bagaimana individu memperoleh pemahaman tentang moralitas serta bagaimana moralitas mereka berkembang seiring waktu.¹⁹

Teori Perkembangan Moral Kohlberg terinspirasi oleh karya sebelumnya oleh Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan. Kohlberg memperluas konsep-konsep Piaget tentang perkembangan kognitif dan menerapkannya pada bidang moralitas. Dia mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan dalam tiga tingkatan, dengan setiap tahap membangun pada yang sebelumnya, tahapan-tahapan perkembangan moral tersebut yaitu:²⁰

Prakonvensional (usia 4-10 tahun), Pada tahap ini, individu atau anak sedang mengalami perkembangan moral di mana aturan-aturan dan konsep-konsep moral masih diinterpretasikan berdasarkan akibat fisik yang mungkin mereka terima, entah itu dalam bentuk rasa sakit atau kenikmatan. Terdapat dua tahap dalam tingkat ini, yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, serta orientasi instrumental relativitas.

¹⁸ Rabitah Hanum Hasibuan, (2023), *Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan AUD Pada Generasi Alpha*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 59.

¹⁹ Jeffry S. Nevid, (2021), *Masa Remaja dan Masa Dewasa: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Yogyakarta: Nusamedia, 10

²⁰ Akhmad Mukhlis, (2023), *Psikologi Cerita*, Makassar: Salemba, 94.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



Konvensional (usia 10-13 tahun), Tahap perkembangan moral ini adalah periode di mana individu mengikuti aturan dan norma moral karena mereka ingin memenuhi harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Dalam tahap ini, terdapat dua fase, yakni fase orientasi persetujuan pribadi, yang juga dikenal sebagai "orientasi anak baik," dan fase orientasi hukum atau ketertiban.

Pascakonvensional (usia 13 tahun keatas), Pada tahap ini, terjadi perkembangan moral di mana aturan-aturan atau nilai-nilai moral didefinisikan secara tegas berdasarkan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan secara universal, tanpa tergantung pada otoritas kelompok atau individu yang menerapkan prinsip tersebut, dan tanpa ketergantungan pada identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Dalam tingkat ini, ada dua tahap, yakni tahap orientasi kontrak sosial dan hak asasi manusia, serta orientasi prinsip etika universal.²¹

Menurut Kohlberg, individu melewati tahap-tahap ini secara berurutan, dengan masing-masing tahap membangun pada yang sebelumnya. Perkembangan moral dipicu oleh konflik kognitif, di mana individu mengalami ketidaksesuaian antara norma atau nilai moral yang mereka yakini dan situasi konkret yang mereka hadapi. Melalui pengalaman konflik ini, individu dapat memperluas pemahaman moral mereka dan maju ke tahap perkembangan moral yang lebih tinggi.²²

Meskipun teori Kohlberg telah menerima kritik karena kurangnya perhatian pada aspek emosional dan non-kognitif lainnya dari pengambilan keputusan moral, serta generalisasi yang terlalu luas ke berbagai konteks budaya, kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang perkembangan moral tetap sangat berharga. Teori Perkembangan

²¹ Imanuddin Hasbi, (2021), *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*, Bandung: Widina, 158.

²² Ndaru Putri Yudhiarti, (2023), *Psikologi Pendidikan*, Pasaman: Azka Pustaka, 71-72



Moral Lawrence Kohlberg telah memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana moralitas berkembang dalam individu.²³

4. Pendidikan Agama Islam Membentuk Moral Anak Usia Dini serta Korelasi Kisah Nabi Yunus dengan Teori Perkembangan Lawrence Kohlberg

Memahami pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk moral anak usia dini sangatlah krusial, karena pada tahap perkembangan ini, anak-anak sedang aktif menyerap nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang membentuk dasar perilaku mereka di masa depan. Berikut beberapa alasan mengapa pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk moral anak usia dini:

Dasar Moral yang Kuat, pendidikan agama Islam membantu memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak. Ajaran Islam menekankan nilai-nilai moral yang universal seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini sejak dini, anak-anak akan menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berakhlak mulia.²⁴

Identitas Keislaman, dengan mempelajari ajaran-ajaran agama, mereka belajar tentang keyakinan, praktik ibadah, dan nilai-nilai yang mendasari agama Islam. Hal ini membantu mereka merasa lebih terhubung dengan identitas keislaman mereka dan memahami keunikan budaya dan tradisi agama mereka.²⁵

Pengembangan Spiritualitas, pendidikan agama Islam membantu anak-anak mengembangkan dimensi spiritualitas mereka. Mereka diajarkan tentang keberadaan Allah, pentingnya ibadah, dan hubungan pribadi dengan Sang Pencipta. Ini membantu mereka

²³ Ahmad Khoiri dkk, (2023), *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 13

²⁴ Darodjat dkk, (2023), *Pengembangan Assesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Banyumas: Amerta Media, 176.

²⁵ Rudi Ahmad Suryadi, (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 149.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



mengembangkan rasa keterhubungan dengan sesama makhluk dan alam semesta, serta menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.²⁶

Pengembangan Etika dan Moralitas, ajaran Islam juga memberikan pedoman yang jelas tentang perilaku yang baik dan buruk dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami dan mengikuti ajaran agama ini, anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga belajar menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.²⁷

Adapun Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dapat dikorelasikan dengan teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg melalui beberapa aspek:

Pentingnya pembentukan dasar moral sejak usia dini, Kisah Nabi Yunus menyoroti pentingnya pembentukan dasar moral sejak usia dini, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran moral pada anak usia dini. Nabi Yunus mengajarkan tentang kesabaran, tawakal, taubat, dan keyakinan pada kekuasaan serta kemurahan Allah. Konsep-konsep ini merupakan nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka memiliki dasar moral yang kuat dalam kehidupan mereka.

Tahapan-tahapan Perkembangan Moral, Kisah Nabi Yunus juga mencerminkan tahapan-tahapan perkembangan moral yang dijelaskan dalam teori Kohlberg. Awalnya, Nabi Yunus mungkin berada pada tahap prakonvensional, di mana ia bertindak berdasarkan emosi dan impuls, seperti kemarahannya yang membuatnya meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah. Namun, setelah mengalami pengalaman yang mengubahnya, ia memasuki tahap konvensional di mana ia memahami pentingnya meminta ampun kepada Allah dan menerima takdir-Nya dengan ikhlas.

Pengembangan Kesadaran Moral, Kisah Nabi Yunus mengilustrasikan perjalanan kesadaran moral individu dari kesalahan dan penyesalan hingga penerimaan dan kemajuan

²⁶ Wartini, (2023), *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: UD PRESS, 139.

²⁷ Aam Saepul Alam, (2024), *Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, Solok: Mafy media literasi Indonesia, 40.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



moral. Hal ini sesuai dengan konsep dalam teori Kohlberg bahwa kesadaran moral berkembang melalui serangkaian tahapan yang berjenjang, dari yang sederhana dan konkret menjadi lebih kompleks dan abstrak. Nabi Yunus menunjukkan evolusi kesadarannya melalui pengalaman hidupnya.

Penerimaan Terhadap Takdir Allah, Sikap Nabi Yunus yang menerima takdir Allah, bahkan dalam situasi sulit sekalipun, mencerminkan tahap pascakonvensional dalam teori Kohlberg. Pada tahap ini, individu memiliki prinsip moral internal yang kuat dan dapat menerima takdir-Nya dengan lapang dada. Nabi Yunus menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, ia tetap percaya pada kekuatan dan kemurahan Allah.

Dengan menganalisis kisah Nabi Yunus dalam konteks teori-teori pembelajaran moral dan perkembangan moral, kita dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Hal ini membantu dalam membentuk dasar moral yang kuat serta kesadaran moral yang baik pada generasi yang akan datang.

D. KESIMPULAN

Kisah Nabi Yunus memiliki implikasi yang dalam dalam pembentukan moral anak usia dini, sejalan dengan prinsip-prinsip teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Pentingnya pembentukan dasar moral sejak usia dini tercermin dalam kisah Nabi Yunus, yang mengajarkan tentang kesabaran, tawakal, taubat, dan keyakinan pada kekuasaan serta kemurahan Allah. Konsep-konsep ini merupakan nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka memiliki dasar moral yang kuat dalam kehidupan mereka.

Kisah Nabi Yunus juga mencerminkan tahapan-tahapan perkembangan moral yang dijelaskan dalam teori Kohlberg. Awalnya, Nabi Yunus mungkin berada pada tahap prakonvensional, di mana ia bertindak berdasarkan emosi dan impuls, seperti kemarahannya yang membuatnya meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah. Namun, setelah mengalami

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



pengalaman yang mengubahnya, ia memasuki tahap konvensional di mana ia memahami pentingnya meminta ampun kepada Allah dan menerima takdir-Nya dengan ikhlas.

Kisah Nabi Yunus juga mengilustrasikan perjalanan kesadaran moral individu dari kesalahan dan penyesalan hingga penerimaan dan kemajuan moral. Hal ini sesuai dengan konsep dalam teori Kohlberg bahwa kesadaran moral berkembang melalui serangkaian tahapan yang berjenjang, dari yang sederhana dan konkret menjadi lebih kompleks dan abstrak. Sikap Nabi Yunus yang menerima takdir Allah, bahkan dalam situasi sulit sekalipun, mencerminkan tahap pascakonvensional dalam teori Kohlberg. Pada tahap ini, individu memiliki prinsip moral internal yang kuat dan dapat menerima takdir-Nya dengan lapang dada.

Dengan menganalisis kisah Nabi Yunus dalam konteks teori-teori pembelajaran moral dan perkembangan moral, kita dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Hal ini membantu dalam membentuk dasar moral yang kuat serta kesadaran moral yang baik pada generasi yang akan datang.

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



DAFTAR PUSTAKA

Aam Saepul Alam, (2024), *Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, Solok: Mafy media literasi Indonesia

Aan Wulandari U, (2018), *Kisah Menakjubkan Binatang Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Bentang Belia

Ahmad Khoiri dkk, (2023), *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Aida Hayani dkk, (2023), *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis HOTS*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam 11 (02).

A salim dkk, (2023), *Madrasah as Habitus for Increasing Tolerance in Multireligious Society*, Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 21 (2).

Akhmad Mukhlis, (2023), *Psikologi Cerita*, Makassar: Salemba

Amirudin, (2023), *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Budi Utama

Darodjat dkk, (2023), *Pengembangan Assesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Banyumas: Amerta Media

Eky Prasetya Pertiwi, dan Ianatuz Zahro, (2018), *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, Yogyakarta: Nusamedia

Habib Syarief Muhammad Alaydrus, (2009), *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentuan Hati dengan Hidup Penuh Berkah*, Bandung: Mizan Pustaka

Husamah dkk, (2016), *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UMMPRESS

Ibnu Katsir, (2015), *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press

Imanuddin Hasbi, (2021), *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*, Bandung: Widina

Indrawari dkk, (2023), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Banten: Sada Kurnia Pustaka

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



Jeffry S. Nevid, (2021), *Masa Remaja dan Masa Dewasa: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Yogyakarta: Nusamedia

Jeffrey S. Nevid dkk, (2021), *Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Yogyakarta: Nusamedia

John W. Santrock, (2003), *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga

Khasanah dkk, (2023), *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri

Masduha, (2017), *Al-Alfaazh*, Jakarta: Al-Kautsar

Matt Jaarvis, (2021), *Psikologi Perkembangan-Kognitif: Seri Teori Psikologi*, Yogyakarta: Nusamedia

Mestika Zed, (2018), *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Munirah, (2023), *Model Pendidikan Etika Pada Usia Dini*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri

Ndaru Putri Yudhiarti, (2023), *Psikologi Pendidikan*, Pasaman: Azka Pustaka

Rabitah Hanum Hasibuan, (2023), *Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan AUD Pada Generasi Alpha*, Indramayu: CV. Adanu Abimata

Siska Aprilia dkk, (2023). *Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar*, An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner 2 (Indonesia).

Tri Mulyanti dkk, (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Pandemi Covid 19 di Sd Insan Mandiri Bandar Lampung*, KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional 3 (1).

Rita Kurnia, (2019), *Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish

Rudi Ahmad Suryadi, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish

Umar Said, (2022), *Character Education Kunci Sukses Generasi Tangguh*, Sidoarjo: Zifatama Jawa

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*



Umi Ainuha, (2018), *Kisah Teladan 25 Nabi & Rasul*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia

Yanti dkk, (2023), *Penerapan Konep Ta'dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga di Era Society 5.0*, Jurnal Tarbiyah Almuslim 1(2).

Yanti dkk, (2023), *Bowed Generation and Digital Ethic Challenges in Islamic Education*, west Science Islamic Studies 1 (01).

Yulianto dkk, (2023), *Pendidikan Akhlak Kitab al-Akhlaq Lil Banin Menjawa Tantangan Menghadapi Perkembangan Anak Kotemporer*, I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 7 (02).

Wartini, (2023), *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: UD PRESS

Yanti, Aida Hayani: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg*